

Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Melalui Ekstrakurikuler Tari di TK Nurul Ulum

Evi Sukma Pratiwi¹, Hilda Zahra Lubis², Miftahul Jannah Hrp³, Novia Rahmawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email :

evisukmap@gmail.com

ABSTRACT

Kepercayaan diri anak merupakan unsur yang krusial dalam pendidikan dasar, terutama pada usia dini. Berbagai metode pembelajaran harus mampu mendorong peningkatan rasa percaya diri agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pembelajaran tari yang selama ini dikenal lebih banyak melatih aspek fisik motorik pada anak ternyata juga terbukti memiliki manfaat dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kepercayaan diri anak berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data utama terdiri dari guru ekstrakurikuler tari dan proses pembelajaran tari yang dilakukan oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari kreatif memiliki peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak TK Nurul Ulum.

Keywords

Kepercayaan Diri, Ekstrakurikuler Tari, Anak

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pertumbuhan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami kemajuan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Salah satu faktor penring dalam perkembangan anak adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang positif dapat mendorong anak untuk lebih terlihat, berani mencoba berbagai hal baru, serta berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan rangsangan yang tepat guna mengembangkan rasa percaya diri anak sejak kecil.

Kegiatan ekstrakurikuler di taman kanak-kanak berfungsi sebagai salah satu cara untuk menggali potensi anak, termasuk dalam hal kepercayaan diri. Salah satu aktivitas yang menarik dan efektif dalam membangun kepercayaan diri adalah kegiatan tari. Melalui menari, anak-anak belajar untuk mengeksperesikan diri, menjalin Kerjasama dengan teman, dan tampil di depan

umum. Semua ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan rasa percaya diri anak.

TK Nurul Ulum, sebagai Lembaga Pendidikan anak usia dini, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai bagian dari Upaya pengembangan diri siswa. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai proses belajar yang menyenangkan dalam mendidik. Dari observasi awal, terlihat bahwa anak-anak yang secara rutin berpartisipasi dalam ekstrakurikuler tari menunjukkan peningkatan dalam keberanian untuk tampil, keterampilan komunikasi, serta pandangan positif terhadap diri mereka sendiri.

Rahayu (2013:69) menjelaskan karakteristik perilaku yang menunjukkan Tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Beberapa ciri tersebut meliputi keyakinan dalam diri sendiri, kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, perasaan berharga tanpa keraguan, tidak sombong, serta memiliki keberanian untuk bertindak. Sejalan dengan itu, Lautser menjelaskan secara rinci bahwa beberapa sifat kepercayaan diri mencakup ketidakegoisan, rasa toleransi yang baik, tidak bergantung berlebihan pada dukungan orang lain, optimisme, dan kebahagiaan. Membangun rasa percaya diri pada anak sejak usia dini sangat penting dan perlu dilakukan sedini mungkin. Salah satu metode untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak di TK Nurul Ulum adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler tari yang diselenggarakan setiap minggu untuk semua siswa di sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran seni tari di TK Nurul Ulum pengajar menyiapkan berbagai jenis tari yang bisa diikuti anak-anak. Sebelum memulai kegiatan tari, guru telah mengelompokkan anak-anak sesuai dengan kemampuan mereka yang bervariasi. Anak-anak juga dilatih untuk berproses dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Tarian yang diperkenalkan pada anak-anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan Gerak yang sejalan dengan tahap perkembangan kinestetik mereka/ psikomotor (Permanasari et al., 2018). Keterampilan Gerak dasar tari membantu anak dalam belajar untuk menjadi fokus, aktif, ekspresif, dan kreatif melalui Gerakan yang bersifat simbolik. Sandi (2018) menyatakan bahwa "tari adalah Gerak tubuh yang berirama". Sejalan dengan pandangan itu, Jazuli (2010) mengatakan bahwa "tari adalah suatu ungkapan perasaan manusia mengenai 'sesuatu' yang disalurkan melalui Gerakan yang indah dan berirama". Di sisi lain, Irian (2012) menyatakan bahwa "tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dimodifikasi melalui imajinasi dan ditepkan dalam bentuk Gerakan, menjadi ungkapan simbolis dari penciptanya". Ini menunjukkan bahwa tari merupakan kombinasi antara Gerakan tubuh yang bermakna, estetik,

dan ekspresi yang disampaikan oleh para penampil, baik itu tari yang disertai irama maupun yang tanpa irama.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Nurul Ulum dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategis Pendidikan yang lebih efektif untuk membentuk karakter anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Narasumber yang diwawancarai adalah guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler tari dengan memanfaatkan kisi-kisi pertanyaan mengenai kepercayaan diri siswa dalam ekstrakurikuler tari. Pengamatan dilakukan terhadap murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari, dengan penyerahan instrument berupa lembar kuesioner kepada siswa. Sugiyono menyatakan tentang Teknik analisis data yang terinspirasi dari Milles Hubberman bahwa Langkah-langkah analisis data mencakup pengumpulan data, pengurangan data, dan penyajian Kesimpulan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler tari. Penelitian ini diadakan di TK Nurul Ulum yang berlangsung pada 26 Mei 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara dengan guru dari TK Nurul Ulum, aktivitas tari dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mana semua anak di sekolah berpartisipasi. Pada pertemuan pertama, guru masih mengawasi gerakan anak-anak untuk menentukan kelompok. Di awal sesi, guru merancang dan menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan kepada anak-anak. Selama kegiatan berlangsung, pembelajaran tari yang diadakan berhasil menarik perhatian, dan anak-anak menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tari tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Russell-Bowie (2013) yang menyatakan bahwa belajar seni tari sangat efektif dalam menarik perhatian dan keinginan anak untuk mencoba serta mengikuti gerakan, karena aktivitas tari dilakukan secara langsung. Daya tarik kegiatan tari ini juga didukung oleh salah satu karakteristik anak usia dini, yaitu sikap aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi (Nicolopoulou et al. , 2015; Wood, 2005).

Ketertarikan anak untuk mencoba mengikuti gerakan tarian merupakan langkah awal dalam meningkatkan keyakinan diri mereka. Saat guru melakukan demonstrasi tarian, anak-anak yang masih dalam tahap pra pengembangan menunjukkan rasa malu dan gerakannya terlihat kaku. Namun, setelah kegiatan berikutnya, beberapa anak yang sebelumnya tampak malu mulai berinteraksi dan beradaptasi dengan teman-teman mereka. Beberapa anak juga menunjukkan peningkatan percaya diri saat menirukan gerakan tari.

Walaupun begitu, setiap sesi pembelajaran tari yang dipimpin oleh guru membuat anak-anak tampak senang melakukan berbagai gerakan tari. Dalam sesi selanjutnya, guru tari mulai membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok yang berbeda. Meskipun demikian, prinsip dasar pembelajaran tari di TK Nurul Ulum selalu dilakukan secara berkelompok. Tujuannya adalah agar anak dapat meningkatkan rasa percaya diri tidak hanya melalui meniru gerakan yang diajarkan oleh guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Cobbold dan Boateng, (2016) serta Permanasari et al. , (2018) bahwa untuk memperkuat rasa percaya diri anak dalam kegiatan tari, penting untuk memberi mereka kesempatan berinteraksi dengan anak lainnya.

Pengelompokan dilakukan sesuai dengan kemampuan anak dalam meniru gerakan tari. Dalam proses belajar tari di TK Nurul Ulum, jenis tari yang diberikan kepada masing-masing anak berbeda-beda; ada yang masih dikenalkan dengan gerakan tari dasar, sedangkan kelompok lainnya langsung diajarkan berbagai jenis tari, seperti tari modern. Oleh karena itu, aktivitas tari yang diterapkan di TK Nurul Ulum ini disesuaikan dengan perkembangan anak, agar anak tidak merasa terbebani atau kesulitan saat mengikuti pembelajaran tari. Hasil dari wawancara yang dilakukan selama periode penelitian menunjukkan bahwa penerapan tari modern banana chaca dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam proses pembelajaran yang sudah lebih dari empat kali, peran guru hanyalah sebagai fasilitator, yang memungkinkan anak untuk menirukan setiap gerakan yang diajarkan. Anak-anak mulai dapat mengingat gerakan yang telah diajarkan. Di awal pembelajaran, anak-anak perempuan yang sebelumnya tampak ragu dalam menunjukkan tarian, setelah beberapa waktu, akhirnya menunjukkan keberanian dan percaya diri. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dibangun oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menari secara kreatif. Selama siklus pembelajaran ketiga ini, anak-anak menjadi lebih aktif merespons gerakan guru dan musik, serta menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka. Meskipun guru menghadapi tantangan dalam

mengatur kelompok anak-anak yang beragam, ia mampu mengelola situasi tersebut dengan baik, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara optimal.

Tujuan utama dari pendidikan seni tari adalah untuk membantu anak menemukan hubungan antara tubuh dan keseluruhan keberadaannya sebagai manusia melalui tari. Dengan menekankan kreativitas, anak diberikan ruang maksimal dalam mengekspresikan gerakan tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah fokus utama, melainkan kemampuan anak untuk bergerak sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Selama proses pembelajaran pada siklus ini, anak-anak menunjukkan lebih banyak peran serta dalam menanggapi gerakan guru dan musik yang dimainkan, serta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah mengelola keadaan anak karena aktivitas di setiap kelompok memiliki perbedaan. Namun, masalah ini masih dapat diatasi oleh guru dengan baik, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif. Tujuan utama dari pendidikan seni tari adalah membantu anak untuk menemukan keterhubungan antara tubuh mereka dan seluruh keberadaan mereka sebagai manusia melalui tari. Dengan penekanan pada kreativitas, anak diberikan kebebasan dalam mengekspresikan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah hal yang utama. Para pendidik sebaiknya tidak memaksa anak untuk mengikuti gerakan yang telah ditetapkan atau yang ada sebelumnya.

Hasil dari wawancara yang dilakukan selama periode penelitian menunjukkan bahwa penerapan tari modern banana chaca dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam proses pembelajaran yang sudah lebih dari empat kali, peran guru hanyalah sebagai fasilitator, yang memungkinkan anak untuk menirukan setiap gerakan yang diajarkan. Anak-anak mulai dapat mengingat gerakan yang telah diajarkan. Di awal pembelajaran, anak-anak perempuan yang sebelumnya tampak ragu dalam menunjukkan tarian, setelah beberapa waktu, akhirnya menunjukkan keberanian dan percaya diri. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dibangun oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menari secara kreatif. Selama siklus pembelajaran ketiga ini, anak-anak menjadi lebih aktif merespons gerakan guru dan musik, serta menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka. Meskipun guru menghadapi tantangan dalam mengatur kelompok anak-anak yang beragam, ia mampu mengelola situasi tersebut dengan baik, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil dari wawancara yang dilakukan selama periode penelitian menunjukkan bahwa penerapan tari modern banana chaca dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Dalam proses pembelajaran yang sudah lebih dari empat kali, peran guru hanyalah sebagai fasilitator, yang memungkinkan anak untuk menirukan setiap gerakan yang diajarkan. Anak-anak mulai dapat mengingat gerakan yang telah diajarkan. Di awal pembelajaran, anak-anak perempuan yang sebelumnya tampak ragu dalam menunjukkan tarian, setelah beberapa waktu, akhirnya menunjukkan keberanian dan percaya diri. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dibangun oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menari secara kreatif. Selama siklus pembelajaran ketiga ini, anak-anak menjadi lebih aktif merespons gerakan guru dan musik, serta menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka. Meskipun guru menghadapi tantangan dalam mengatur kelompok anak-anak yang beragam, ia mampu mengelola situasi tersebut dengan baik, sehingga proses belajar tetap berlangsung secara optimal.

REFERENCES

- Astuti, R. (2021). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-53. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jz7g3>
- Cobbold, C., & Boateng, P. (2016). *How Confident are Kindergarten Teachers in Their Ability to Keep Order in the Classroom? A Study of Teacher Efficacy in Classroom Management*. 7136), 181-190
- Fitriani, D. (2020). Pentingnya Kegiatan Ekspresif untuk Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 3(1), 12-18.
- Hidayati, T. & Pramudita, D. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 34-41. <https://ejournal.upi.edu/index.php/goldenage/article/view/37845>
- Lestari, N. & Wulandari, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Tari Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 721-728. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.416>
- Nicolopoulou, A., Cortina, K. S, Ilgaz, H., Cates, C. B., & de Sá, A. B. (2015). *Using a narrative and play-based activity to promote low-income preschoolers oral language, emergent literacy, and social competence. Early Childhood Research Quarterly*, 31, 147-162 <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>

- Permanasari, A. T., Lestari, D. 1, & Fujiawati, F. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Untirta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 135-145
- Russell-Bowie, D. E. (2013). What? Me? Teach dance? Background and confidence of primary preservice teachers in dance education across five countries. *Research in Dance Education*, 14(3), 216-232. <https://doi.org/10.1080/14647893.2012.722614>
- Syamsudin, R. & Kurniawati, A. (2023). Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(1), 55-63.
- Wood, C. (2005). *Parent letter kindergarten-developmental characteristics*. Northeast Foundation for Children.